

## **PERAN MUHAFIZH DAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PRESTASI MTQ SANTRI NON MUKIM (Studi Kasus Pengajian KH. Abdurrahman di Kota Tangerang)**

**Siti Sarah**

**Ahmad Hawasi**

Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)

[sarahiiq7@gmail.com](mailto:sarahiiq7@gmail.com)

[hawasi@iiq.ac.id](mailto:hawasi@iiq.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui peran *Muhâfizh* terhadap prestasi MTQ santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun. 2) Mengetahui motivasi menghafal Al-Qur'an santri non mukim terhadap prestasi MTQ di Pengajian KH. Abdurrahman Makmun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Penelitian dilakukan secara langsung di pengajian KH. Abdurrahman Makmun yang berlokasi di Jl. H. Usan, Rt 05 Rw 03, kelurahan Belendung, kecamatan Benda, kota Tangerang, provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 24 Juni 2021. Terkait landasan teori pada penelitian ini adalah mengenai motivasi belajar dan prestasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Peran *Muhâfizh* terhadap prestasi MTQ santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun, terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: Memberikan pembinaan kepada para santri, baik dalam kegiatan menyetorkan hafalan maupun pembinaan ketika para santri ingin mengikuti MTQ, memberikan perhatian kepada para santri, menanamkan kedisiplinan, memberikan keteladanan, memberikan saran dan memberikan motivasi. 2) Terkait motivasi terhadap prestasi MTQ santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun ada dua jenis, yaitu: *Pertama*, Motivasi *intrinsik*, adanya alasan para santri munculnya keinginan menghafal dan menjaga hafalan sehingga kelancaran hafalan menjadi baik, yaitu: ingin menjadi orang yang mampu menjaga kalam-Nya, ingin membanggakan orang tua, ingin mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, ingin menjalani hukum (fardhu kifayah) menghafal Al-Qur'an. *Kedua* Motivasi *ekstrinsik*, faktor yang mendorong para santri untuk menghafal berasal dari luar, yaitu: motivasi keluarga, didalamnya termasuk orang tua, motivasi lingkungan, didalamnya termasuk guru, teman/sahabat, dan masyarakat, motivasi MTQ.

**Keyword** : Peran Guru; Tahfizh Al-Qur'an; Motivasi Belajar; Prestasi.

### Abstract

*This research aims to analyze the role of muhâfizh in educating non-mukim students to become hafidz of the Qur'an and also to find out how much influence muhâfizh's motivation has on the MTQ achievements of non-mukim students at the study at KH Abdurrahman Tangerang City. This research is a descriptive qualitative research, namely research that aims to apply a social phenomenon or an event. The research was conducted directly at the study of KH. Abdurrahman Makmun which is located on Jl. H. Usan, Rt 05 Rw 03, Belendung sub-district, Benda sub-district, Tangerang city, Banten province. The research was carried out on 15 to 24 June 2021. Related to the theoretical basis in this research, it is about learning motivation and achievement. The results of this study are 1) The role of Muhâfizh on the MTQ achievements of non-mukim students in the KH study. Abdurrahman Makmun, consists of several actions, namely: Providing guidance to the students, both in the activities of depositing memorization and coaching when the students want to take part in MTQ, paying attention to the students, instilling discipline, providing examples, giving advice and providing motivation. 2) Regarding the motivation for the MTQ achievements of non-mukim students at the KH study. There are two types of Abdurrahman Makmun, namely: First, intrinsic motivation, the reason why the students want to memorize and maintain memorization so that the memorization fluency becomes good, namely: wanting to be a person who is able to keep his word, want to make parents proud, want to explore science. knowledge of the Qur'an, want to undergo the law (fardhu kifayah) memorize the Qur'an. Second, extrinsic motivation, the factors that encourage students to memorize come from outside, namely: family motivation, including parents, environmental motivation, including teachers, friends/friends, and the community, MTQ motivation.*

**Keyword**: Teacher's Role; Tahfizh Al-Qur'an; Learning Motivation; Achievement.

## PENDAHULUAN

Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan, baik pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, karena Islam tidak mengajarkan mengenai dikotomi dalam pendidikan, selagi hal itu bermanfaat bagi masa depan manusia. Oleh karenanya pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Sebagaimana diketahui bahwa ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT pertama kali adalah perintah membaca "iqra", perintah membaca di sini adalah isyarat untuk melakukan aktifitas belajar sebagai bagian dari proses pendidikan.

Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat paling agung karena terjaga dan terpelihara keasliannya sepanjang masa hingga akhir zaman. Sebagai kitab suci yang diturunkan pada masa pewahyuan, tentu tidak lepas dari kondisi tempat di mana Rasulullah saw diutus, yaitu masyarakat Arab. Maka Al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa Arab. Hal ini sangat wajar karena masyarakat yang dihadapi saat itu adalah bangsa Arab, dengan bahasa itu mereka mudah memahami, bisa merasakan, dan akan tersentuh hatinya ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Al-Qur'an sebagai bacaan, isi kandungannya merupakan sumber ilmu yang perlu digali dan dipelajari.

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam, maka sudah seharusnya pendidikan Islam itu mampu menciptakan keunggulan kompetitif agar menghasilkan *output* yang mampu berdaya saing dalam menghadapi era globalisasi. Sistem pendidikan Islam yang baik tentu akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang baik.

Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam mengikuti proses pendidikan diantaranya dapat dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Mengenai prestasi, prestasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar<sup>1</sup>. Demikian juga dengan menghafal Al-Qur'an, umumnya prestasi menghafal dipengaruhi oleh keinginan kuat dari diri penghafal itu sendiri. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya dugaan faktor motivasi menghafal yang datang dari diri penghafal dan motivasi yang muncul dari luar yaitu *Muhâfizh*.

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi umat manusia, kita sebagai umat Muslim harus melestarikan kemurnian isi Al-Qur'an itu sendiri dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-Nya, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia. Allah berfirman :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ...

"*Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi Allah SWT.*

---

<sup>1</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 123 dan 73.

yang mempunyai Arsy'. Yang dita'ati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya..." (QS. At-Takwîr [81]:19-21)

Firman Allah tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia, dan Allah pula yang akan menjaganya, yang artinya tidak ada satupun manusia yang dapat mengelak kebenaran isi Al-Qur'an. Kita sebagai manusia yang beriman, sudah menjadi kewajiban kita untuk ikut menjaganya, ada beberapa cara yang bisa kita lakukan yaitu melalui tulisan, membaca, dan menghafalnya.

Lembaga pendidikan atau pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *takhassus* Al-Qur'an termasuk salah satunya menyelenggarakan program tahfizh Al-Qur'an sekitar tahun 1968 masih sangat terbatas dan hanya wilayah-wilayah tertentu yang menjadi basis pesantren atau lembaga tahfizh. Pada awalnya berada di daerah tertentu saja. Saat ini lembaga tahfizh Al-Qur'an, pesantren tahfizh, maupun perguruan tinggi sudah banyak melahirkan para hafizh dan hâfizhah, bahkan bisa dikatakan bahwa tahfizh Al-Qur'an menjadi "*trend*". Maraknya lembaga-lembaga tahfizh atau rumah tahfizh tidak lepas dari peran serta pemerintah dan atensi masyarakat yang mulai mengalihkan perhatiannya pada kitab suci Al-Qur'an. Kementerian Agama RI melalui LPTQ Nasional yang menyelenggarakan program pengembangan Tilawah Al-Qur'an, setiap tahun menyelenggarakan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) mulai tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan TK Nasional bahkan Internasional, adalah dalam rangka menumbuhkan semangat untuk mencintai dan mempelajari Al-Qur'an (tafsir) agar pesan-pesan Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia. Berdasarkan hasil *survei* yang dilakukan LPTQ nasional, sejak MTQ Nasional I Tahun 1968 diselenggarakan, cabang yang dimusabahkan hanya cabang tilawah dewasa. Pada tahun 1981 baru ditambah cabang tahfizh Al-Qur'an (MHQ) cabang 30 Juz. Sejak cabang tahfizh masuk dalam musabaqah ternyata membawa pengaruh besar terhadap kemajuan lembaga tahfizh Al-Qur'an di Indonesia.<sup>2</sup>

Lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur'an ada yang berbentuk formal dan ada juga yang berbentuk non formal. Perkembangan tersebut tidak lain karena adanya peran serta para Ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarluaskan dan mengajarkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Mengajarkan anak-anak untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an dengan cara menghafal kalam-Nya adalah sesuatu yang sangat penting dan mulia. Seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh as-Suyuthi "bahwa mengajarkan Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Pada masa anak-anak inilah mereka mempunyai jiwa yang suci atau fitrah, tidak ada dosa atau perbuatan tercela, sehingga cahaya-cahaya hikmah akan masuk ke dalam kalbu mereka."<sup>3</sup>

Pondok pesantren yang pertama kali merintis pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Indonesia adalah pesantren Krapyak Yogyakarta KH. Muhammad Munawwir, yaitu pada

---

<sup>2</sup> LPTQ Nasional, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an 2010*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), h. 3

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah SAW Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.201

tahun 1900-an awal dibuka kelas khusus tahfizh Al-Qur'an era sebelum merdeka.<sup>4</sup> Kemudian, sampai saat ini banyak yang mengembangkan program tahfizh Al-Qur'an, disamping belajar membaca Al-Qur'an (*bi an-nadzhar*), belajar membaca kitab yang berhubungan dengan keilmuan Islam, seperti pondok pesantren Tebu Ireng Jawa Timur, pondok pesantren Pandanaran Jawa Tengah, pondok pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan, pondok pesantren Daar Al-Qalam.

Pondok pesantren yang disebut di atas, merupakan pondok pesantren yang bersifat formal. Pendidikan formal adalah kegiatan pembelajaran yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, dan juga kegiatan studi yang mengarah di bidang akademis dan umum, program spesialisasi, serta pelatihan professional yang dilakukan secara berkelanjutan.<sup>5</sup> Pondok pesantren tersebut sudah banyak menghasilkan output yang hafal Al-Qur'an. Kebanyakan yang kita ketahui bahwa keberadaan pondok pesantren yang benar-benar khusus atau fokus untuk menghafal Al-Qur'an yaitu terletak di pulau Jawa, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang memang sudah dikenal sebagai pencetus para hafizh-hafizhah, pondok pesantren Kudus, Krapyak, dan Pandanaran.

Melihat pondok pesantren tahfizh formal yang sudah banyak menghasilkan para hafizh Al-Qur'an merupakan sesuatu yang lumrah. Tetapi, ada sebuah pengajian<sup>6</sup> di daerah Tangerang, dimana pengajian tersebut diikuti oleh para orang-orang Tangerang atau bisa disebut orang asli Betawi. Mengapa penulis menyebut dengan "pengajian", karena memang kegiatan tersebut adalah menghafalkan Al-Qur'an di rumah seorang Ustadz, atau bisa disebut dengan rumah tahfizh. Para santri non mukim<sup>7</sup> menyetorkan hafalan ke *muhâfizh* setelah itu para santri pulang ke rumah masing-masing sesuai jam yang sudah ditentukan. Para santri yang ingin menyetorkan hafalan Al-Qur'annya cukup datang ke rumah *muhâfizh*. Pengajian tersebut terbagi menjadi dua sesi, yaitu pagi dan siang hari, untuk pagi dimulai dari jam 06.00-09.00 WIB, dan siang hari dimulai dari jam 13.00-16.00 WIB.

Pengajian di daerah Tangerang dipimpin oleh KH. Abdurrahman Ma'mun dan Istrinya Ibu Hj. Mardiyah. Mereka adalah pasangan suami istri yang hafizh Qur'an. Ibu Hj. Mardiyah merupakan alumni IIQ Jakarta pada tahun 1995. Pengajian itu dimulai pada tahun 1997 sampai dengan sekarang. KH. Abdurrahman merupakan orang pendatang, yaitu Makassar. Sesuatu hal yang luar biasa, beliau mampu menarik perhatian para warga setempat untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fathoni, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Bait Ahlil Qur'an, 2019)

<sup>5</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grassindo, 2007), h. 17

<sup>6</sup> Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 67

<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata santri mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Sedangkan nonmukim mempunyai arti orang yang tidak tinggal secara tetap pada lingkungan atau tempat tertentu.

Usaha Beliau dalam mengembangkan kegiatan menghafal Al-Qur'an, sekarang ini sudah banyak output santri yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Jumlah santri nonmukim yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz berjumlah 20 orang. Kualitas hafalan para santri yang sudah khatam tersebut bisa dikatakan baik, ini terbukti dari prestasi MTQ pada cabang Musabaqah Hifzh Al-Qur'an pada masing-masing tingkat dan cabang hafalan Al-Qur'an yang diikuti: Tingkat Kecamatan, Tingkat Kota/kabupaten, Tingkat Provinsi, Tingkat Nasional dan Tingkat Internasional.

Prestasi MTQ yang diperoleh para santri non mukim berjumlah 20 orang. Memperoleh kejuaraan dalam event MTQ bukanlah hal yang mudah, banyak yang harus dipersiapkan oleh para peserta atau para santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman, seperti kelancaran hafalan, membaca dengan tempo yang lambat, tahsin yang bagus, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu mereka juga harus bersaing dengan para peserta dari pondok pesantren atau lembaga tahfizh Al-Qur'an yang juga memiliki kualitas hafalan yang mutqin dan bacaan yang bagus. Dalam mengikuti kegiatan MTQ perlu mental yang kuat dan terlatih.

Ustadz KH. Abdurrahman dan ustadzah Hj. Mardiyah merupakan seorang hafizh Qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang *mutqin*, terlihat dari banyaknya para santri yang mengaji dan menyetorkan hafalan kepada beliau, bahkan puluhan santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, serta pada zamannya keduanya pernah mengikuti MTQ dan juara tingkat nasional pada cabang 30 juz. Hal tersebut diwariskan kepada para santri-santrinya yang mengaji di pengajian tersebut, yaitu berpartisipasi pada *event* MTQ tiap tahunnya di tingkat-tingkat tertentu. Para *Muhâfizh* di pengajian ini memiliki pengalaman dan tahu betul hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an agar memiliki hafalan yang mutqin walaupun para santri tidak mukim di rumah *Muhâfizh*.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak mudah, membutuhkan konsentrasi yang tinggi, niat yang kuat, dan tidak ada waktu libur dalam menghafal Al-Qur'an. Para santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun harus bisa menambah hafalan setiap hari disamping tetap menghafal/menyetorkan hafalan yang lama. Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan seumur hidup, artinya ketika seseorang memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, maka ia harus bertanggung jawab atas ayat-ayat yang telah dihafal dan tidak boleh dilupakan harus dijaga sampai akhir hayat. Di samping itu, para santri juga harus tetap menjalankan kewajibannya sebagai siswa di sekolah. Namun, semangat para santri dalam menghafal tidak selalu tinggi, ada masa dimana mereka merasa kesulitan atau yang mengganggu ketika menghafal Al-Qur'an. Semangat yang naik turun yang dirasakan oleh para santri non mukim, mereka tetap bisa menyelesaikan hafalan 30 juz dan meraih kejuaraan dalam event MTQ. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui terkait motivasi yang dimiliki oleh para santri non mukim menghafal Al-Qur'an hingga mampu meraih prestasi MTQ.

Hal tersebut di atas menjadi latar belakang penelitian ini, bagaimana Beliau bisa mencetak generasi penghafal Al-Qur'an?. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Peran Muhâfizh dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap***

***Prestasi MTQ Santri Non mukim (Studi Kasus Pengajian KH. Abdurrahman di Kota Tangerang)."***

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah situasi yang wajar dan sebagaimana adanya, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang peran *muhâfizh* dan motivasi santri nonmukim terhadap prestasi dalam event MTQ pada pengajian KH. Abdurrahman Makmun kota Tangerang. Pengasuh sekaligus *Muhâfizh* di pengajian KH. Abdurrahman Makmun yaitu Ibu Dra. Hj. Mardhiyyah. Ketua sekaligus *Muhâfizh* di pengajian KH. Abdurrahman Makmun yaitu Ustadz Jalaluddin As Suyuthi S.Pd. Para santri non mukim yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan pernah mendapatkan prestasi MTQ pada cabang MHQ dan Tafsir, dimana jumlah santri yang telah selesai 30 juz adalah 20 orang, tetapi yang pernah mendapatkan prestasi MTQ berjumlah 16 orang santri non mukim. Maka, peneliti mengambil sampel 10 orang santri dari 16 orang untuk kegiatan wawancara, dimana mereka adalah yang telah selesai 30 juz dan juara MTQ. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan dilengkapi dengan data-data yang dari perpustakaan (*library research*). Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peran *Muhâfizh* Terhadap Prestasi MTQ Santri Non Mukim di Pengajian KH. Abdurrahman Makmun di Kota Tangerang**

***Muhâfizh* Melakukan Pembinaan Hafalan Al-Qur'an Santri Non Mukim**

Pembinaan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Waktu menyetorkan hafalan. Waktu menghafal di pengajian KH. Abdurrahman Makmun dimulai dari pukul 05.30-09.00 WIB, dan pukul 13.30-16.30 setiap hari dan untuk hari minggu pengajian dilaksanakan hanya pagi hari pada pukul 05.30-10.00 WIB. dengan materi tahfizh dan *murâja'ah* yang disetorkan setiap hari. Materi tahfizh atau hafalan baru disetorkan satu halaman per hari, sedangkan materi *murâja'ah* atau takrir disetorkan 5 halaman per hari.
- 2) Tempat pembinaan kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Tempat pembinaan proses menghafal Al-Qur'an para santri non mukim dilaksanakan di rumah pengasuh,
- 3) Sarana pra sarana Sarana pra sarana yang ada di rumah pengasuh pengajian KH. Abdurrahman Makmun bukan berbentuk lokal atau kelas. Para santri non mukim bisa duduk dimana saja, ada yang duduk di ruang tamu, ruang tengah, depan

kamar tidur, bahkan ada yang duduk di dapur. Pengasuh menyediakan kipas angin, karpet lantai, tersedia juga kamar mandi khusus para santri non mukim.

- 4) Cara pengajaran Pengasuh, Ketua, dan guru bantu di pengajian KH. Abdurrahman Makmun adalah satu santri satu guru. Biasanya, ada beberapa pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an, dimana seorang ustadz/ustadzah menyimak setoran hafalan santri sebanyak dua orang atau lebih dalam satu waktu. Kalau di pengajian KH. Abdurrahman Makmun, para *Muhâfizh* mendengarkan setoran hafalan hanya satu santri. Peran *Muhâfizh* dalam memberikan pembinaan kepada santri sesuai dengan teori bahwa seorang guru senantiasa terus menemukan cara yang lebih baik dalam mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik.<sup>8</sup> Jadi, peran *Muhâfizh* di pengajian KH. Abdurrahman Makmun menerapkan pengajaran tersebut dengan tujuan agar hafalan santri menjadi berkualitas, artinya lancar tanpa ada kesalahan atau lupa.
- 5) Metode Hafalan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa metode yang digunakan *Muhâfizh* saat santri menyetorkan hafalannya yaitu:

- a) Metode *Talaqqi Musyâfahah*.

Salah satu metode yang digunakan di pengajian KH. Abdurrahman Makmun adalah metode *talaqqi musyâfahah*. Dimana para santri non mukim menyetorkan atau memperdengarkan bacaan hafalan ayat yang telah dihafal kepada *Muhâfizh*. Kemudian jika ada kesalahan dalam cara membaca, maka *Muhâfizh* memberikan contoh bacaan yang benar kepada santri. Proses *talaqqi musyâfahah* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan dan mengoreksi bacaan. metode ini digunakan dari pertama kali pengajian ini dibuka, karena melihat keefektifan penggunaan metode *talaqqi musyâfahah*, tahfizh dan takrir/*murâja'ah*. Menurut KH.Ahsin Sakho Muhammad, metode *talaqqi musyâfahah* merupakan metode menghafal yang paling pertama dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat ketika Rasul menerima wahyu dan menyampaikan kembali kepada para sahabat untuk dihafal di dalam dada.<sup>9</sup> Hal tersebut telah teruji, bahwa metode *talaqqi musyâfahah* ini sangat tepat dalam menghafal dan mengulang hafalan. Karena telah digunakan oleh Rasul dan para sahabat yang pada saat itu masih mengandalkan otak dan hati untuk mengingat tanpa ada catatan atau tulisan atau mushaf Al-Qur'an.

- b) Menyetorkan hafalan baru.

Sebelum para santri non mukim menyetorkan hafalan baru, metode yang digunakan mereka saat menghafal adalah dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal dari baris pertama hingga terakhir secara berulang-ulang. Jumlah

---

<sup>8</sup> Syafruddin Nurdin, Adriantoni, *Profesi Keguruan*, h. 118

<sup>9</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf Media, 2017) h. 37.

pengulangan bervariasi ada yang 10 kali, 20 kali bahkan 40 kali. Setelah dibaca berulang-ulang dan mulai terbayang kata-kata dari ayat yang dibaca kemudian baru dihafal per ayat dimulai dari ayat pertama, setiap selesai dihafal dilanjutkan ayat kedua dengan mengulang kembali ayat pertama begitu seterusnya sampai ayat terakhir diakhir halaman. Para santri non mukim diwajibkan untuk menyetorkan hafalan baru minimal satu halaman setiap hari. Hafalan baru maksudnya hafalan yang belum pernah dihafal dan disetorkan sebelumnya.

c) Menyetorkan hafalan lama atau *murâja'ah*.

Menyetorkan hafalan *murâja'ah* atau yang disebut setoran takrir oleh para santri non mukim adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafal kepada *Muhâfîzh*, agar hafalan yang dahulu tetap terjaga dan tidak hilang. Setoran takrir atau *murâja'ah* yang disetorkan kepada *Muhâfîzh* sebanyak 5 halaman setiap hari. Saat ada santri non mukim yang akan diikutkan dalam event MTQ, metode *murâja'ah* atau mengulang hafalan sangatlah diperlukan. Biasanya para santri H-14 hari diwajibkan untuk fokus kepada materi atau cabang lomba yang akan diikuti. Sistem menghafal yang diterapkan bagi santri non mukim terkait jumlah ayat yang disetorkan adalah mulai dari setoran hafalan baru 1 halaman dan setoran *takrir* atau *murâja'ah* 5 halaman setiap hari. Jadi kalau digabungkan dalam sehari para santri non mukim menyetorkan 6 halaman. Terdapat dispensasi untuk para santri non mukim yang merasa kesulitan jika sekaligus menyetorkan 6 halaman.

d) Tugas mandiri yang diberikan di rumah.

Tanggung jawab santri non mukim bukan hanya menyetorkan hafalan di pengajian saja, melainkan ada kewajiban bagi mereka untuk *memurâja'ah* atau *menakrir* hafalan yang lama. Berikut tugas mandiri di rumah oleh para santri yang disesuaikan dengan perolehan hafalan mereka:

**Tabel 4.8**

**Tugas Mandiri Kegiatan Menghafal di Rumah**

No	Perolehan Hafalan Santri	Jumlah Halaman yang ditakrir
1	1 juz-5 juz	3-5 halaman per hari
2	6 juz-10 juz	5-10 halaman per hari
3	11 juz-15 juz	10 halaman per hari
4	16 juz-20 juz	1 juz atau 20 halaman per hari
5	20 juz-25 juz	2 juz per hari

6	25 juz-30 juz	2 ½ juz per hari
---	---------------	------------------

Tugas tersebut dilakukan oleh para santri ketika di rumah. Tanpa adanya catatan harian hafalan, hanya diandalkan kejujuran mereka dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka.

### Memberikan Perhatian

Bentuk perhatian tersebut seperti komunikasi dua arah, agar kendala yang dihadapi bisa teratasi dengan baik. Sehingga memberikan perhatian menjadi sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an para santri non mukim, karena setelah diberikan perhatian dengan melakukan komunikasi dua arah, para santri non mukim dapat memenuhi target setoran hafalan setiap harinya, meskipun ada beberapa santri non mukim yang belum mampu menyetorkan satu halaman sekaligus, tetapi para *Muhâfizh* memberikan dispensasi dengan cara menerima setoran santri tersebut melalui dua sesi, seperti hasil observasi peneliti pada sesi ke-1 santri tersebut setoran ½ halaman, sesi ke-2 melanjutkan ½ halaman lagi.

Para *Muhâfizh* mengelompokkan santri yang baru masuk, *pertama*, santri yang bacaannya di bawah standar maka tidak diikutkan dalam kelompok hafalan Al-Qur'an, melainkan akan dibina terlebih dahulu yaitu dimasukkan kedalam kelompok tahsin, tetapi mereka tetap diwajibkan menghafal juz 30 atau surat-surat pendek saja. Jadi, sebelum bagus tahsinnya tidak dibolehkan menghafal Al-Qur'an surat Al-Baqarah sampai waktu yang tidak ditentukan. *Kedua*, santri yang menguasai tahsin dan tajwid secara praktik, maka diikutkan dalam kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Baqarah.<sup>10</sup>

Terdapat permasalahan lain yang biasanya menjadi kendala untuk memiliki hafalan yang mutqin, serta menjadi pengurangan nilai atau ketidak sempurnaan saat menjawab soal pada *event* MTQ. Maka dari itu orang yang hendak mempelajari Al-Qur'an harus memilih guru yang mempunyai pengetahuan dan kapasitas agama yang bagus, kuat hafalannya, serta memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an secara mendalam. Karena orang yang hendak mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tersebut akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan di depan gurunya, kemudian sang guru akan mendengarkan hafalannya dan mengoreksi setiap bacaan jika terjadi kesalahan dalam membaca.<sup>11</sup>

### Menanamkan Kedisiplinan

Menanamkan kedisiplinan kepada santri sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Jika santri tidak mempunyai karakter disiplin maka target yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok tidak akan tercapai. Dengan adanya karakter disiplin santri dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya akan lebih teratur, dan santri tidak menjadi manusia yang merugi.

<sup>10</sup> Observasi di Pengajian KH. Abdurrahman Makmun Kota Tangerang

<sup>11</sup> Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Al-Qawam, 2010). h. 19.

Penanaman kedisiplinan peserta didik dibantu dengan adanya tata tertib pada setiap lembaga pendidikan, guna rencana dan tujuan pembelajaran tercapai. edisiplinan dalam diri para santri sangatlah penting dalam proses menghafal dan melancarkan hafalan. Tidak ada satu haripun yang terlewat dari kegiatan menghafal, karena jika ayat yang telah dihafal ditinggalkan maka akan hilang dari otak dan dada seseorang. hal tersebut sejalan dengan sebagaimana.

### Memberikan Keteladanan

Semangat para santri non mukim dalam menghafal salah satunya adalah karena melihat pengasuh ustadzah Hj. Mardiyah dan Alm. KH. Abdurrahman, dimana beliau juga seorang Hafizh/Hafizhah yang mutqin hafalannya. Hal tersebut terlihat dari prestasi MTQ beliau dan cara mengajar yang tidak melihat mushaf Al-Qur'an. Kesehariannya pun menjadi perhatian para santri. Sesuai dengan pengamatan peneliti dan peneliti salah satu santri pengasuh ustadzah Hj. Mardiyah dan Alm. KH. Abdurrahman, terkait keteladanan yang diberikan oleh para *Muhâfizh* di pengajian KH. Abdurrahman Makmun sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. *Murâja'ah* hafalan disela-sela menunggu santri menyiapkan hafalan. Artinya, setiap kegiatan yang dilakukan para santri selain di pengajian, seperti di rumah atau di sekolah bisa sembari *memurâja'ah* hafalan yang lama. Karena hafalan yang sudah dihafal tidak boleh dilupakan.
2. Berkata-kata baik. Menghafal Al-Qur'an artinya menghafal dan menjaga Kalam Allah, dimana itu adalah sesuatu yang suci. Maka, perkataan kita jangan sampai mengotori pikiran dan hati kita.
3. Beribadah lebih rajin. Mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga bisa lebih dekat dengan Allah SWT.
4. Santri melihat bagaimana *keistiqamahan* para *Muhâfizh* dalam mengulang hafalan.
5. Santri mencontoh semua yang nampak dari para *Muhâfizh*, mulai dari cara berbicara, bersikap, sampai dengan cara berpakaian santri mencontohnya.

Berkaitan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap apa yang santri lakukan dengan adanya keteladanan dari para *Muhâfizh* yaitu sebagai berikut<sup>13</sup>:

1. Santri sangat memanfaatkan waktu menghafal selama di rumah, dimana hal ini terlihat dari setoran *murâja'ah* para santri yang sesuai target yaitu 5 halaman per hari. Para santri tidak ada yang mengobrol atau bercanda selama proses menghafal di pengajian.

---

<sup>12</sup> Pengajian KH. Abdurrahman Makmun Kota Tangerang (Observasi), tanggal 4-10 April 2021

<sup>13</sup> Pengajian KH. Abdurrahman Makmun Kota Tangerang (Observasi), tanggal 4-10 April 2021

2. Para santri sangat menjaga perkataan mereka dan menghormati guru mereka.
3. Berdasarkan hasil observasi peneliti di pengajian, sebelum mulai menghafal para santri berwudhu dari rumah masing-masing, membaca doa surat Al-Fatihah dengan harapan dipermudah proses menghafal, saat shalat asar berjamaah, para santri mengerjakan shalat rawatib.
4. Terlihat dari cara berpakaian sangat rapi, bersih, dan menutup aurat. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang mulia, sehingga mereka harus memperhatikan penampilan baik ketika di pengajian maupun ketika di rumah.

Dari hasil pengamatan peneliti dan dilakukan analisis dengan teori yang sebelumnya terdapat relevansi antara pemberian keteladanan oleh para *Muhâfizh* terhadap proses menghafal santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun dengan teori peran guru, dimana salah satu yang paling mendasar adalah menjadi teladan atau model bagi siswanya dan kepada semua yang menganggapnya sebagai guru.<sup>14</sup>

### Memberikan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengasuh ketika menyelesaikan hafalan 30 juz serta menjaga hafalan tahu persis bagaimana penyelesaian atas kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, yaitu:

1. Menanyakan letak kesulitan ketika menghafal. Terkait cara menghafal para santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengasuh hanya memberikan arahan metode menghafal yang baik adalah dengan membaca berulang-ulang ayat yang hendak dihafal, jangan membuka tutup Al-Qur'an sebelum dirasa sudah hafal, agar minim kesalahan.
2. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang serupa. Untuk kendala membedakan ayat-ayat yang serupa, para santri menandai ayat tersebut dengan memberi garis dibawah ayat, karena dengan harapan usaha memberi tanda atau catatan khusus maka akan diingat dan melekat dalam otak. Dengan ketelitian dan kesabaran, maka Allah SWT akan membukakan pintu hati kita dalam mengatasi kendala tersebut.
3. Jangan mengganti mushaf Al-Qur'an selama proses menambah hafalan.
4. Pengalaman dan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an pengasuh dan ketua Pondok Tahfizh Al-Qur'an telah mencukupi. Dengan pengalaman yang ada serta hafalan yang mutqin, para *Muhâfizh* paham dengan masalah yang akan dihadapi para santri ketika menghafal Al-Qur'an. Para *Muhâfizh* mampu mengatasi dan memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi para santri non mukim.

---

<sup>14</sup> Syafruddin Nurdin, Adiantoni, *Profesi Keguruan*, hal. 112

## Memberikan Motivasi

Kegiatan menghafal Al-Qur'an nampak sulit karena harus menghafal seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz. Penemuan data di lapangan mengenai motivasi yang diberikan oleh *Muhâfizh* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Hasan Langgulung bahwa tugas pendidik bukan hanya pengajar (*mu'allim-transfer of knowledge*) semata melainkan pendidik mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar-mengajar, yakni relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara mengaktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>15</sup>

Pengasuh dan ketua pengajian KH. Abdurrahman Makmun bahwa pemberian motivasi dilakukan melalui: menceritakan kisah-kisah para penghafal Al-Qur'an, serta keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu 3 kali dalam seminggu. Cara lain untuk menumbuhkan motivasi santri untuk menghafal adalah para *Muhâfizh* mengikut sertakan santri dalam kegiatan MTQ. Kriteria santri yang bisa mengikuti MTQ adalah mereka yang sudah memiliki hafalan minimal 10 juz. Kalau berhasil meraih juara 1 pada event MTQ tingkat provinsi, maka bisa mewakili provinsi ke tingkat nasional yang biasanya diadakan keliling Indonesia. Hal tersebut juga menjadi pendorong bagi para santri untuk menghafal.

Peran *Muhâfizh* terhadap hambatan yang dialami oleh para santri, seperti adanya rasa malas, kesulitan dalam menghafal ayat-ayat mustasyabih, pembagian waktu belajar dan menghafal adalah dengan memberikan saran dan solusi yang tepat bagi para santri sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan beliau dalam menghafal Al-Qur'an dan menjadikan hafalan itu melekat di hati dan di otak.

## Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi MTQ Santri Non Mukim di Pengajian KH. Abdurrahman Makmun Kota Tangerang

Motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi santri non mukim di pengajian KH. Abdurrahman Makmun sangatlah beragam, yaitu dikelompokkan menjadi dua: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### Motivasi intrinsik

Adalah yang membuat seseorang termotivasi karena sifat pekerjaan yang ingin dijalani, orang tersebut mendapatkan kepuasan dari melakukan pekerjaan tersebut, bukan karena dorongan yang lain seperti status, uang, pujian, karena takut dihukum, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan di bab IV, yang menjadi motivasi intrinsik para santri non mukim untuk menghafal, menyelesaikan target hafalan setiap hari adalah: ingin menjadi orang yang mampu menjaga kalam-Nya, ingin membanggakan orang tua, ingin mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, ingin menjadi kekasih Allah, ingin menjadi ahlul Qur'an, menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, ingin menjadi *Hâfizh/Hafizhah*.

---

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996), h. 7-10

### Motivasi ekstrinsik

Adalah yang menjadi pendorong seseorang termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan karena elemen-elemen diluar kegiatan yang melekat pada kegiatan yang dilakukan, seperti status atau kompensasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik para santri untuk menghafal Al-Qur'an yaitu, dorongan dari guru, dorongan dari orang tua, teman, sahabat, serta lingkungan, dan yang menjadikan mereka makin semangat menghafal atau *murâja'ah* ketika ingin mengikuti MTQ.

### KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya peran *Muhâfizh* terhadap prestasi MTQ santri non mukim di pengajian KH Abdurrahman Makmun Kota Tangerang yang meliputi beberapa hal yaitu: memberikan pembinaan kepada para santri, baik dalam kegiatan menyertorkan hafalan maupun pembinaan ketika para santri ingin mengikuti MTQ, memberikan perhatian, menanamkan kedisiplinan, memberikan keteladanan, memberikan saran dan memberikan motivasi. Temuan lainnya yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an santri non mukim dikategorikan menjadi dua jenis motivasi, yaitu: adanya motivasi intrinsik, karena adanya alasan para santri munculnya keinginan menghafal dan menjaga hafalan sehingga kelancaran hafalan menjadi baik di mana para santri ingin menjadi orang yang mampu menjaga kalam-Nya, ingin membanggakan orang tua, ingin mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, ingin menjalani hukum (fardhu kifayah) menghafal Al-Qur'an. Sementara pada motivasi ekstrinsik, hal yang mendorong para santri untuk menghafal berasal dari luar yaitu karena adanya motivasi dari keluarga termasuk di antaranya orang tua, motivasi lingkungan, didalamnya termasuk guru, teman/sahabat, dan masyarakat yang telah memberikan motivasi untuk mengikuti MTQ.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahāni, Abī Na‘īm Ahmad bin ‘Abd Allāh. *Hilyah al-Awliyā’ wa Thabaqāt al-Ashfiyā*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, Ttp. jilid. 1
- al-Bukhāri, Muḥammad Ibn Ismāil. *Shahīh al-Bukhāri, kitab bad’ al-wahy, bab bad’ al-wahy*, nomor hadis. 3
- Al-Dalimi, Akram ‘Abd Khalifah. *Jam‘ Al-Qur’an: Dirāsah Taḥlīliyyah li Marwiyyātih*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2006. cet. I
- al-Rumi, Fahd. *Dirāsāt fi ‘Ulūm Al-Qur’an al-Karīm*, Riyadh: t.p, 2004.
- Al-Shālih, Shubḥi. *Mabāhits Fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyin, 1985.
- Ammar, Abū. Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur’an: Inspirasi dan Motivasi Semarak Tahfizh Al-Qur’an dari 32 Negara di 4 Benua, Jawa Tengah: Al-Wafi, 2015.*
- Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2, Desember 2018
- Buku Materi Penataran, *Pelatihan dan Peningkatan Mutu Dewan Hakim Musabaqoh Tilawatil Qur’an (MTQ) Tingkat Propinsi Jawa Tengah*, tanggal 29-31 Maret 2004 di Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali.
- Ishāq, Ibn Muhammad *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, edit. Ahmed Farid. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004. cet. I.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996
- Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an, *Pedoman Musabaqah Al-Qur’an 2010*, Kementerian Agama RI: 2010
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015
- Manzhūr, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dār Al-Shād, tt. Jilid 7.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafalkan Al-Qur’an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* Jakarta: Qaf Media, 2017
- Nashr, Muhammad Musa. *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur’an*. Surakarta: Al-Qawam, 2010.
- Nurdin, Syafruddin. Adriantoni, *Profesi Keguruan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Musabaqah\\_Tilawatil\\_Quran](https://id.wikipedia.org/wiki/Musabaqah_Tilawatil_Quran). Diakses pada tanggal 01 Juli 2021.